



ANALISIS KRIMINOLOGIS TERHADAP KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA PUTRI SULUNG PINKAN MAMBO OLEH AYAH TIRINYA

Dr. Hj. Asmak Ul Hosnah, S.H., M.H.¹, Rendy Riansyah Hidayat², Nur Mutiara Gandasari³,
Fadhil Fadhlurrahman Putra Ismail⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Hukum, Universitas Pakuan Bogor, Indonesia

e-mail: asmak.hosnah@unpak.ac.id¹, rendyriasnyah16@gmail.com²

Received 20-11-2023 | Received in revised form 02-12-2023 | Accepted 10-01-2024

Abstract

This journal presents a case study in the field of criminology which discusses the phenomenon of sexual violence experienced by Michelle, the daughter of the famous singer Pinkan Mambo, perpetrated by her stepfather. This research uses a criminological approach to analyze cases of sexual violence. Includes criminological factors that influence the perpetrator, victim and the surrounding environment. This research method uses logical inductive, can be linked to legal sociology, legal anthropology, legal psychology, comparative law, and legal history. The findings from this study reveal the perpetrator's behavioral patterns, the dynamics of sexual violence in the context of this case, as well as the psychological and social impact on the victim. Apart from that, this study also analyzes the motives of the perpetrators and efforts to prevent sexual violence. The results of this analysis provide in-depth insight into the complexity of sexual violence against children in specific cases, enrich our understanding of the factors that influence such incidents, and identify potential improvements in the law enforcement system and the prevention of sexual violence against children in the future. This case study provides an important basis for the development of public policy, continued research, and prevention efforts that are more effective in protecting children from sexual violence.

Keywords: Criminology, Sexual Violence

Abstrak

Jurnal ini menyajikan sebuah studi kasus dalam bidang kriminologi yang membahas fenomena kekerasan seksual yang dialami oleh Michelle, anak dari penyanyi terkenal

Pinkan Mambo, yang dilakukan oleh ayah tirinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kriminologis untuk menganalisis kasus kekerasan seksual tersebut. Mencakup faktor-faktor kriminologis yang mempengaruhi pelaku, korban, dan lingkungan sekitarnya. Metode penelitian ini memakai induktif logis, bisa dikaitkan dengan sosiologi hukum, antropologi hukum, psikologi hukum, perbandingan hukum, dan sejarah hukum. Temuan dari studi ini mengungkapkan pola perilaku pelaku, dinamika kekerasan seksual dalam konteks kasus ini, serta dampak psikologis dan sosial pada korban. Selain itu, studi ini juga menganalisis motif pelaku dan upaya pencegahan kekerasan seksual. Hasil analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas kekerasan seksual terhadap anak dalam kasus tertentu, memperkaya pemahaman kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian semacam itu, dan mengidentifikasi potensi perbaikan dalam sistem penegakan hukum serta pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di masa depan. Studi kasus ini menjadi landasan penting untuk pengembangan kebijakan publik, penelitian lanjutan, dan upaya pencegahan yang lebih efektif dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: Kriminologi, Kekerasan Seksual

A. Pendahuluan

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan yang senantiasa berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan, serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Sebagai seorang individu yang sedang belajar dan mengalami pertumbuhan fisik, emosional, dan intelektual, mereka memerlukan kasih sayang, perhatian, serta perawatan dari orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk perkembangan emosional dan psikologisnya. Anak juga cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka, termasuk orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa anak memperhatikan dan menyerap perilaku orang tua mereka. Orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya karena itu merupakan salah satu cara terbaik untuk mendidik mereka tentang kehidupan dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan berharga dalam masyarakat.

Kasus kekerasan seksual merupakan isu yang kompleks dan sangat sensitif dalam masyarakat modern. Kekerasan seksual yang terjadi pada individu, terutama pada anak-anak, telah menjadi perhatian utama dalam berbagai bidang, termasuk hukum, psikologi, dan sosial. Dalam konteks ini, fenomena kekerasan seksual terhadap anak perempuan bernama Michelle, anak dari Pinkan, adalah suatu kejadian yang mengguncang dan memerlukan analisis mendalam.

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang merusak dan merugikan korban secara fisik, emosional, dan psikologis. Fenomena pelecehan seksual tidak mengenal batasan usia, jenis kelamin, atau latar belakang social dan ekonomi. Dalam beberapa kasus, kejahatan ini terjadi dalam lingkungan yang seharusnya memberikan perlindungan dan keamanan, seperti dalam hubungan keluarga.

Pelecehan seksual yang terjadi pada Michelle oleh ayah tirinya menggambarkan kenyataan yang pahit, bahwa di lingkungan yang seharusnya dianggap aman dan akrab, pelecehan seksual masih bisa terjadi. Studi kriminologis mengenai kasus semacam ini menjadi penting untuk memahami pola perilaku kejahatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam konteks analisis kriminologis, perlu diungkapkan bagaimana dinamika kekuasaan, kontrol, dan ketidaksetaraan gender memainkan peran dalam kasus-kasus pelecehan seksual dalam lingkungan keluarga

Ketika membahas pelecehan seksual, penting untuk memahami konteks seksualitas terintegriti, di mana hak-hak individu untuk mempertahankan harga diri dan integritas tubuhnya dihormati. Dalam hal ini, kasus Michelle membawa kita pada pertanyaan fundamental tentang bagaimana seksualitas anak dapat diintegrasikan dengan perlindungan terhadap kekerasan dan eksploitasi seksual. Seksualitas terintegriti merujuk pada hak setiap individu untuk memiliki kontrol dan kebebasan atas tubuh serta ekspresi seksualnya, tanpa adanya paksaan, tekanan, atau pelecehan. Dalam kasus Michelle yang mengalami pelecehan seksual oleh ayah tirinya, hal ini melanggar integritas seksualnya secara serius.

Sebagaimana diketahui dalam putusan direktori Mahkamah Agung, pada kasus ini Michelle mengalami trauma bertemu dengan ayah tirinya atau laki-laki lainnya dan lebih banyak berdiam diri akibat dari perbuatan ayah tirinya. Dengan meningkatnya kekerasan seksual terhadap anak harusnya membuat para penegak hukum semakin peka akan hal ini dan tidak bisa dianggap remeh, tindakan represif adalah salah satu langkah nyata dalam menanggulangi kasus ini semakin meningkat juga langkah penegakan ini harusnya dilakukan dengan preventif dan tegas. Hal ini dapat terlihat dalam upaya pemerintah yang membuat peraturan tentang larangan kejahatan seksual yang diatur dalam UU Nomor 17 tahun 2016 tentang penerapan Perpu Nomor 1 Tahun 2016 tentang perubahan kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan UU Nomor 17

tahun 2016 tentang penerapan Perpu Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perlindungan Anak tidak cukup menimbulkan efek jera bagi para pelaku pelecehan dan kekerasan seksual. Hal ini diperparah dengan keengganan korban untuk bercerita kepada orangtua maupun keluarga terdekat apabila mengalami pelecehan dan kekerasan seksual. Rasa takut dan ancaman pelaku menjadi faktor utama korban tidak menceritakan perihal pelecehan dan kekerasan yang dialami.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian hukum ini, penulis menggunakan jenis analisa berdasarkan kenyataan hukum yaitu metode teoritis empiris. Metode ini memakai induktif logis, bisa dikaitkan dengan sosiologi hukum, antropologi hukum, psikologi hukum, perbandingan hukum, sejarah hukum (dapat menemukan indikator permasalahan hukum sesuai dengan fenomena masyarakat).

C. Hasil dan Pembahasan

Para sarjana kriminologi (Sutherland, Cressey, 1974; Tarf, England Jr. 1964; Mannheim, 1965; Reckless, 1973; Johnson, 1968; Haskell Yablonsky, 1972; Gibbons, 1977; Quinney, 1975; Glaser 1974; dan Fox, 1976) sepakat bahwa yang merupakan objek penelitian kriminologi adalah kejahatan; penjahat; tingkah laku menyimpang; pelaku penyimpangan; korban kejahatan; reaksi sosial terhadap tingkah laku jahat dan tingkah laku menyimpang, baik merupakan reaksi formal, yaitu bekerjanya pranata-pranata sistem peradilan pidana, maupun reaksi nonformal dari warga masyarakat terhadap pelaku kejahatan serta korban kejahatan dalam suatu peristiwa kejahatan. Keseluruhan objek penelitian tersebut dianalisis dalam ruang lingkup sosiologi di bawah topik gejala sosial. Atau dengan kata lain, objek penelitian kriminologi tersebut dipelajari sebagai gejala sosial (Muhammad Mustofa, 2013:8). Secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa obyek studi dalam kriminologi mencakup tiga hal yaitu penjahat, kejahatan, dan reaksi masyarakat terhadap keduanya (Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, 2011: 13). Maka dalam penelitian ini penulis melakukan obyek studi kriminologi tentang tidak pidana Pelecehan Seksual tersebut.

Penjahat dalam pengertian yuridis ialah orang-orang yang melanggar peraturan atau Undang-undang pidana dan dinyatakan bersalah oleh pengadilan serta dijatuhi hukuman. David M. Gordon dan Paul Mudigdo Moeliono yang dikutip oleh Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita (1987: 27-29) memberikan batasan tentang kejahatan. David M. Gordon mendefinisikan kejahatan

merupakan usaha pelanggar untuk hidup dalam suatu situasi ekonomi tidak menentu yang terbentuk dalam tatanan sosial tertentu. Paul Mudigdo Moeliono mendefinisikan kejahatan adalah perbuatan manusia yang merupakan pelanggaran norma, yang dirasakan merugikan, menjengkelkan, sehingga tidak boleh dibiarkan berkembang dalam masyarakat dengan menuangkannya dalam norma hukum pidana yang disertai ancaman-ancaman hukuman. Berdasarkan definisi tentang kejahatan seperti yang telah disebutkan di atas, pada intinya sama yakni menyebutkan bahwa kejahatan adalah suatu perbuatan yang melanggar peraturan/hukum yang berlaku di mana masyarakat itu tinggal serta merugikan masyarakat lainnya. Kejahatan termasuk dalam semua jenis pelanggaran publik (Suhartono W. Pranoto, 2008: 39). Reaksi masyarakatlah yang menentukan atas pelanggaran yang dilakukan tersebut membawa konsekuensi berupa sanksi hukuman atau tindakan dari aparat yang berwenang.

Dalam kriminologi, kekerasan seksual mencakup berbagai bentuk tindakan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan atau dengan memaksa korban, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual. Kekerasan seksual tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup banyak perilaku lainnya, sehingga kalau berbicara masalah kekerasan seksual haruslah menyentuh pada inti kekerasan dan pemaksaan. Pelecehan seksual dan tindakan perkosaan terhadap anak pada dasarnya merupakan dua bentuk tindak kekerasan seksual dan pelanggaran atas kesusilaan yang dikutuk oleh semua pihak, namun ironisnya peristiwa ini terus terjadi dari waktu ke waktu, dan dapat menimpa siapa pun tanpa terkecuali (Bagong Suyanto, 2016: 248). Pelecehan seksual juga dapat terjadi di berbagai setting, termasuk di tempat kerja, di sekolah, di lingkungan sosial, atau bahkan di dalam rumah. Penting untuk diingat bahwa pelecehan seksual adalah suatu tindakan yang tidak sah dan tidak dapat diterima dalam masyarakat yang menghormati hak-hak individu dan mengutamakan keselamatan serta kesejahteraan semua orang. Dalam banyak kasus, penting bagi korban untuk melaporkan pelecehan seksual tersebut kepada otoritas yang berwenang agar tindakan hukum dapat diambil terhadap pelaku.

Tindak pidana kekerasan seksual yang di angkat penulis disini melibatkan seorang ayah tiri yang melakukan perbuatan asusila terhadap anak sambungannya. Perbuatan tersebut di lakukan secara terus menerus dengan berbagai cara, salah satunya dengan ancaman terhadap korban. Akibat daripada perbuatan tersebut, mengakibatkan korban mengalami trauma secara psikis saat bertemu pelaku

maupun lelaki lain, sehingga korban lebih banyak berdiam diri. Berdasarkan kasus tersebut dapat ditinjau dalam analisis kriminologi seperti faktor-faktor yang menyebabkan tindakan tersebut, motif pelaku, pola perilaku pelaku, dinamika kekerasan seksual dalam konteks kasus ini, dampak psikologis dan sosial pada korban, serta upaya pencegahan kekerasan seksual.

1. Faktor Kriminologis yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual

Faktor kriminologis yang mempengaruhi pelecehan seksual melibatkan kompleksitas psikologis dan sosial pelaku. Hal ini melibatkan ketidaksetaraan gender, ketidakpuasan emosional, dan kurangnya pengendalian impuls. Selain itu, faktor lingkungan, seperti budaya yang memperbolehkan kekerasan atau minimnya pengawasan, juga berperan penting. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, penegakan hukum yang tegas, dan dukungan korban sangat diperlukan.

a. Faktor Individu Pelaku

Pelecehan seksual adalah tindakan yang sangat serius dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kriminologis, terutama dalam konteks faktor individu pelaku. Faktor psikologis berperan besar dalam pelecehan seksual. Individu pelaku memiliki masalah psikologis, seperti gangguan kepribadian, hiperseksualitas, atau trauma masa lalu, yang memengaruhi perilaku mereka. Ini menunjukkan pentingnya penanganan kesehatan mental dan konseling sebagai tindakan preventif.

Faktor sosial juga memiliki dampak yang signifikan. Budaya dan norma sosial dapat memengaruhi bagaimana individu memandang pelecehan seksual. Misalnya, budaya yang meng-normalisasi seksisme atau objektifikasi seksual dapat memberikan dorongan kepada pelaku untuk bertindak dengan lebih agresif. Oleh karena itu, pendidikan dan kesadaran mengenai gender dan pelecehan seksual penting untuk mengubah norma sosial yang merugikan.

Faktor ekonomi juga dapat memainkan peran dalam pelecehan seksual. Individu yang merasa tertekan secara ekonomi atau memiliki ketidaksetaraan dalam kekuatan ekonomi dapat cenderung menggunakan pelecehan seksual sebagai cara untuk merasa lebih berkuasa atau mengendalikan situasi. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan memberikan kesempatan yang setara kepada semua individu dapat membantu mengurangi pelecehan seksual.

b. Faktor Sosial dan Budaya

Dalam labirin lingkungan sosial, pelaku pelecehan seksual seringkali ditempa oleh norma-norma yang salah kaprah, di mana ketidaksetaraan gender dibiarkan

tumbuh subur, pelaku pelecehan seksual merasa memiliki kekuasaan tak terbatas atas korban mereka. Keheningan dan ketidakpedulian terhadap tindakan pelecehan memungkinkan perilaku ini terus berkembang. Dengan membiarkan budaya merendahkan martabat manusia berkembang, pelaku merasa diizinkan untuk melampaui batas-batas moral dan etika.

Budaya populer melalui media massa dan hiburan, juga memainkan peran besar dalam membentuk perilaku pelecehan seksual. Gambaran yang meremehkan martabat manusia dalam film, musik, dan iklan memperkuat pandangan bahwa objekifikasi dan kekerasan seksual adalah hal yang biasa. Bahkan dalam bentuk hiburan yang seharusnya mengedukasi dan menghibur, pelaku pelecehan seksual dapat menemukan legitimasi untuk tindakan mereka. Budaya populer yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan secara tidak langsung mendukung kelanjutan pelecehan seksual dalam masyarakat.

Dalam era digital, lingkungan sosial juga meluas ke ruang digital. Media sosial dan platform online sering menjadi tempat di mana pelecehan seksual berkembang biak. Anonimitas yang ditawarkan oleh internet memungkinkan pelaku pelecehan merencanakan dan melaksanakan tindakan mereka tanpa takut dihukum. Selain itu, dalam komunitas online tertentu, pelecehan seksual bahkan dapat dianggap sebagai bentuk 'kekonyolan' atau 'lelucon', menyebabkan minimnya kesadaran akan dampak serius yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Untuk merombak lingkungan sosial dan budaya yang mendukung pelecehan seksual, pendidikan dan kesadaran adalah kunci. Dengan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan yang mendalam tentang kesetaraan gender, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia, kita dapat merubah paradigma yang telah tertanam selama bertahun-tahun. Mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai ini, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, adalah langkah krusial dalam memutus rantai pelecehan seksual. Melalui pendidikan dan kesadaran, kita dapat menciptakan lingkungan sosial yang aman dan mendukung, di mana setiap individu dihargai dan dihormati tanpa terkecuali.

Pengaruh teman sebaya juga tidak boleh diabaikan dalam konteks pelecehan seksual. Teman sebaya dapat memainkan peran besar dalam normalisasi perilaku pelecehan seksual. Jika seorang individu berada dalam lingkungan di mana teman-temannya meremehkan martabat orang lain atau menganggap pelecehan seksual sebagai tindakan yang wajar, maka pelaku cenderung melibatkan diri

dalam perilaku serupa. Penting untuk mengedukasi remaja tentang pentingnya memilih teman sebaya yang mendukung nilai-nilai etika dan menghormati hak-hak manusia, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku pelecehan seksual.

Pendidikan seks yang komprehensif, mencakup aspek-aspek seperti kesetaraan gender, persetujuan, dan penghormatan terhadap tubuh, dapat membantu mengatasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku pelaku pelecehan seksual. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang hak-hak manusia dan mengajarkan keterampilan interpersonal yang sehat, pendidikan seks dapat membantu mengurangi insiden pelecehan seksual. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan seks yang holistik juga perlu ditingkatkan agar dapat membentuk sikap yang menghormati hak-hak individu dan mendorong pembentukan perilaku yang positif.

Penting juga untuk memberikan dukungan sosial dan rehabilitasi bagi pelaku pelecehan seksual. Intervensi yang tepat, seperti konseling psikologis dan program rehabilitasi, dapat membantu pelaku mengatasi akar masalah mereka dan mengubah perilaku negatif menjadi positif. Dukungan dari masyarakat dan keluarga juga berperan penting dalam membantu pelaku untuk mengakui kesalahan mereka, mengambil tanggung jawab, dan belajar untuk hidup tanpa merugikan orang lain. Dengan pendekatan yang holistik ini, pelaku pelecehan seksual dapat diarahkan menuju jalur pemulihan dan masyarakat yang lebih aman.

2. Motif Pelaku

Dalam dunia kriminologi yang kompleks, motif dan tujuan pelaku pelecehan seksual menjadi bahan studi yang mendalam. Pelaku pelecehan seksual sering kali didorong oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Salah satu motif yang sering muncul adalah dorongan kekuasaan. Para pelaku sering menggunakan pelecehan seksual sebagai alat untuk merasa dominan dan memperkuat rasa superioritas mereka atas korban. Kekuasaan ini memberi mereka rasa kendali yang memuaskan, membuat mereka merasa kuat dan dihormati, meskipun pada kenyataannya tindakan mereka sangat merugikan dan menghancurkan kehidupan korban.

Selain motif kekuasaan, kontrol juga menjadi faktor penting dalam pemahaman kriminologi terhadap pelecehan seksual. Pelaku pelecehan seksual sering merasa terdorong untuk mengontrol orang lain, terutama korban mereka. Mereka menggunakan pelecehan seksual sebagai cara untuk membatasi kebebasan dan integritas korban, mengekang mereka dalam ketakutan dan

ketergantungan. Dorongan untuk mengendalikan orang lain ini berasal dari perasaan inferioritas atau ketidakmampuan pelaku untuk mengatasi ketidakpastian dalam kehidupan mereka sendiri.

Selanjutnya, dalam kriminologi, motif pelecehan seksual juga sering dikaitkan dengan kebutuhan akan pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak wajar. Beberapa pelaku pelecehan seksual mengalami gangguan seksual atau dorongan seksual yang tidak dapat mereka kendalikan dengan cara yang sehat. Oleh karena itu, mereka mencari pemenuhan kebutuhan seksual mereka melalui tindakan pelecehan, meskipun dengan biaya yang sangat tinggi bagi korban.

Terakhir, dalam beberapa kasus, pelecehan seksual bisa menjadi bentuk ekspresi dari ketidakpuasan emosional atau kebingungan identitas. Pelaku merasa terasing atau tidak diakui dalam kehidupan mereka, dan mereka menggunakan pelecehan seksual sebagai cara untuk merasa dihargai atau diakui, walaupun dengan cara yang sangat salah dan merugikan. Dalam konteks ini, pemahaman kriminologi tentang motif dan tujuan pelaku pelecehan seksual menjadi landasan penting untuk mengembangkan pendekatan pencegahan yang lebih baik dan menyediakan dukungan yang adekuat bagi korban yang mengalami dampak traumatis dari tindakan tersebut.

3. Pola Perilaku Pelaku

Kasus pelecehan yang melibatkan individu seperti Michelle, menyoroti pola perilaku pelaku yang dapat diidentifikasi dan perlu mendapatkan perhatian serius dalam upaya mencegah pelecehan. Pola-pola ini penting untuk dianalisis dan dipahami agar masyarakat dapat lebih efektif dalam melindungi korban dan mencegah kejadian serupa di masa depan. Salah satu pola perilaku pelaku pelecehan yang dapat diidentifikasi adalah manipulasi psikologis yang meruntuhkan harga diri individu, membuat mereka rentan terhadap penyalahgunaan.

Selanjutnya, pola perilaku pelaku pelecehan juga seringkali melibatkan pembatasan kebebasan individu. Dalam kasus Michelle, penyalahgunaan kekuasaan dan kontrol atas kehidupan pribadinya adalah contoh nyata. Pelecehan seringkali disertai dengan upaya membatasi hubungan sosial korban, mengisolasi mereka dari teman dan keluarga, sehingga membuat korban merasa terjebak dalam situasi yang tidak sehat.

Pola perilaku pelecehan yang lain adalah penipuan dan ancaman. Pelaku yang melakukan pelecehan menggunakan ancaman, baik fisik maupun emosional,

untuk mencapai tujuan mereka. Mereka dapat menggunakan rasa takut dan ketidakpastian untuk memaksa korban melakukan apa yang mereka inginkan. Kasus Michelle juga menunjukkan bahwa korban pelecehan seringkali terjebak dalam lingkaran ancaman yang sulit untuk mereka keluar.

Pola perilaku pelecehan selanjutnya adalah manipulasi sosial, seperti menciptakan citra yang salah tentang diri pelaku. Dalam kasus Michelle, pelaku berusaha meyakinkan orang lain bahwa mereka adalah individu yang baik, sementara sebenarnya mereka terlibat dalam pelecehan. Manipulasi semacam ini membuat sulit bagi korban untuk mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial mereka.

Terakhir, dalam kasus pelecehan juga menunjukkan pola perilaku pelaku pelecehan yang melibatkan tindakan fisik yang merugikan. Ini termasuk kekerasan fisik, yang seringkali terjadi sebagai akibat dari penyalahgunaan kekuasaan dan kontrol yang telah dibangun sebelumnya. Identifikasi pola-pola ini adalah langkah penting dalam upaya mencegah pelecehan dan melindungi korban sehingga mereka dapat mendapatkan bantuan dan dukungan yang mereka butuhkan.

4. Dinamika Kekerasan Seksual

Dalam kasus kekerasan seksual, terutama yang melibatkan hubungan keluarga terdapat dinamika yang kompleks dan seringkali sangat merusak. Michelle sebagai korban, menghadapi tekanan emosional dan psikologis yang luar biasa karena dia dihadapkan pada orang yang seharusnya melindungi dan peduli terhadapnya, yaitu ayah tirinya. Michelle mengalami konflik batin yang sangat mendalam karena hubungan kepercayaan yang seharusnya ada antara anak dan orang tua telah rusak. Kekerasan seksual oleh ayah tirinya merupakan pengkhianatan terhadap kepercayaan dan keamanan yang seharusnya Michelle rasakan dalam lingkungan keluarganya. Korban sering kali merasa bersalah atau malu atas tindakan yang dilakukan terhadap mereka, meskipun mereka bukanlah yang bersalah. Dalam kasus ini, Michelle merasa malu dan bersalah, meskipun dia sama sekali tidak bertanggung jawab atas pelecehan yang dia alami.

Pelecehan seksual dalam konteks hubungan keluarga melibatkan dinamika kekuasaan yang sangat tidak seimbang. Ayah tiri memiliki kekuatan dan otoritas dalam hubungan tersebut, sehingga sulit bagi Michelle untuk melawan atau melaporkan pelecehan tersebut. Kekerasan seksual tersebut dapat menyebabkan trauma emosional dan psikologis yang mendalam. Michelle mengalami depresi, kecemasan, gangguan stres pasca-trauma (PTSD), dan kesulitan membangun hubungan yang sehat di masa depan. Penting bagi Michelle untuk mendapatkan

dukungan emosional, konseling, dan bantuan hukum. Proses penyembuhan melibatkan pengakuan atas pengalaman traumatisnya, dukungan dari orang-orang terpercaya, serta terapi untuk membantu mengatasi dampak psikologis dari kekerasan seksual yang dia alami.

Dalam banyak yurisdiksi, kekerasan seksual, terutama dalam konteks keluarga, adalah pelanggaran hukum yang serius. Proses hukum yang adil dan tepat harus dijalankan untuk menuntut keadilan bagi Michelle dan memberikan sanksi yang pantas kepada pelaku. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung korban, menciptakan kesadaran tentang masalah ini, dan mendesak lembaga penegak hukum untuk bertindak tegas terhadap pelaku kekerasan seksual. Kesadaran dan pendekatan yang bersifat mendukung dapat membantu korban seperti Michelle untuk pulih dan membangun kembali kepercayaan dalam hubungan manusiawi.

5. Dampak Psikologi dan Sosial Korban

Pelecehan seksual memiliki dampak psikologis dan sosial yang sangat serius pada korban. Secara psikologis, korban pelecehan seksual sering mengalami trauma yang mendalam. Mereka mengalami kecemasan, depresi, dan stres pasca-trauma (PTSD). Pengalaman tersebut dapat merusak kepercayaan diri dan harga diri korban, membuatnya merasa bersalah, malu, dan merasa tidak aman. Korban juga mengalami kesulitan tidur, mimpi buruk, dan sulit berkonsentrasi akibat stres yang berkepanjangan.

Dampak psikologis tersebut dapat berdampak jangka panjang, memengaruhi kesehatan mental korban dalam jangka waktu yang lama. Korban pelecehan seksual sering kali menghadapi kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat karena trauma yang mereka alami. Mereka mengalami isolasi sosial, merasa sulit untuk percaya pada orang lain, dan mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan romantis atau persahabatan yang mendalam.

Dari segi sosial, korban pelecehan seksual juga menghadapi berbagai tantangan. Mereka mengalami stigma dan diskriminasi dari masyarakat, bahkan dari orang-orang terdekat. Pelecehan seksual juga dapat memengaruhi hubungan dengan anggota keluarga, teman, dan kolega. Reaksi orang lain terhadap pengakuan korban pelecehan seksual dapat bervariasi, mulai dari dukungan hingga penolakan, yang semakin memperburuk situasinya.

Pentingnya dukungan sosial dan layanan kesehatan mental bagi korban pelecehan seksual tidak dapat disalahkan. Dengan mendapatkan dukungan yang

memadai, seperti konseling, terapi trauma, dan dukungan kelompok, korban dapat memulai proses penyembuhan mereka. Selain itu, penting juga untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pelecehan seksual dan menciptakan lingkungan yang mendukung korban serta mencegah terjadinya pelecehan seksual di masyarakat.

6. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Upaya pencegahan kekerasan seksual memerlukan pendekatan yang panjang, jelas, dan realistis yang melibatkan berbagai pihak dan strategi. Menurut World Health Organization (WHO) (2017) ada beberapa cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Pencegahan tersebut melalui pendekatan individu, dengan cara merancang program bagi pelaku kekerasan seksual dimana pelaku harus bertanggung jawab terhadap perbuatannya seperti menetapkan hukuman yang pantas bagi pelaku kekerasan seksual, serta memberikan pendidikan untuk pencegahan kekerasan seksual seperti pendidikan kesehatan reproduksi, sosialisasi mengenai penyakit menular seksual, dan pendidikan perlindungan diri dari kekerasan seksual. Upaya pendekatan perkembangan yaitu mencegah kekerasan seksual dengan cara menanamkan pendidikan pada anak-anak sejak usia dini, seperti pendidikan mengenai gender, memperkenalkan pada anak tentang pelecehan seksual dan risiko dari kekerasan seksual, mengajarkan anak cara untuk menghindari kekerasan seksual, mengajarkan batasan untuk bagian tubuh yang bersifat pribadi pada anak dan mengajarkan batasan aktivitas seksual yang dilakukan pada masa perkembangan anak. Upaya pencegahan sosial melalui komunitas, seperti mengadakan kampanye anti kekerasan seksual, memberikan pendidikan seksual di lingkungan sosial dan mensosialisasikan pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sosial. Upaya pendekatan tenaga kesehatan, seperti tenaga kesehatan memberikan layanan dokumen kesehatan yang mempunyai peran sebagai alat bukti medis korban yang mengalami kekerasan seksual, tenaga kesehatan memberikan pelatihan kesehatan mengenai kekerasan seksual dalam rangka mendeteksi secara dini kekerasan seksual, tenaga kesehatan memberikan perlindungan dan pencegahan terhadap penyakit HIV dan tenaga Kesehatan menyediakan tempat perawatan dan perlindungan terhadap korban kekerasan seksual. Upaya pendekatan hukum dan kebijakan mengenai kekerasan seksual, seperti menyediakan tempat pelaporan dan penanganan terhadap tindak kekerasan seksual, menyediakan peraturan legal mengenai tindak kekerasan seksual dan hukuman bagi pelaku sebagai perlindungan terhadap korban kekerasan seksual, mengadakan perjanjian

internasional untuk standar hukum terhadap tindak kekerasan seksual, dan mengadakan kampanye anti kekerasan seksual.

Tindakan-tindakan tersebut tentu hanya bersifat pencegahan. Walaupun demikian, setidaknya dengan melakukan upaya-upaya di atas, diharapkan kasus kekerasan seksual utamanya dapat dicegah secara optimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menghadapi tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat saat ini, yakni pelecehan seksual pada anak. Fenomena ini tidak hanya merusak masa kecil dan masa depan anak-anak, tetapi juga menciptakan luka-luka yang mendalam dalam masyarakat secara keseluruhan. Faktor-faktor kriminologis yang memengaruhi pelecehan seksual pun telah diidentifikasi, termasuk faktor individu, sosial, dan budaya. Ketidaksetaraan gender, ketidakpuasan emosional, kontrol impuls, serta norma dan budaya yang memperbolehkan kekerasan adalah beberapa di antaranya. Dalam usaha mencegah pelecehan seksual, diperlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, penegakan hukum, dan dukungan bagi korban.

Penting juga untuk memahami motif di balik perilaku pelaku pelecehan seksual. Motif ini melibatkan dorongan kekuasaan, kontrol, pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak wajar, serta ketidakpuasan emosional atau kebingungan identitas. Pemahaman mendalam tentang motif ini adalah kunci dalam mengembangkan strategi pencegahan dan memberikan dukungan kepada korban. Selain motif, pola perilaku pelaku pelecehan seksual juga perlu diidentifikasi. Pola tersebut melibatkan manipulasi psikologis, pembatasan kebebasan individu, penipuan, ancaman, dan manipulasi sosial. Pengenalan pola ini penting agar strategi pencegahan dapat berkembang dan korban dilindungi dari perilaku pelecehan.

Dalam kasus kekerasan seksual dalam hubungan keluarga, terdapat dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Kekerasan seksual dalam konteks ini merusak kepercayaan diri korban dan menciptakan konflik batin yang mendalam. Oleh karena itu, dukungan sosial dan pengungkapan kasus ini sangat penting bagi korban agar mereka dapat pulih dari trauma yang dialami. Tidak hanya itu, korban pelecehan seksual juga mengalami dampak psikologis dan sosial yang mendalam. Kecemasan, depresi, dan stres pasca-trauma adalah beberapa dampak

psikologis yang sering dialami korban, sementara stigma, isolasi sosial, dan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat merupakan dampak sosialnya. Dalam mengatasi dampak ini, dukungan sosial, kesehatan mental, dan kesadaran masyarakat memiliki peran yang sangat penting.

Dalam upaya mencegah kekerasan seksual, pendekatan yang melibatkan individu, perkembangan, sosial, tenaga kesehatan, hukum, dan kebijakan sangat diperlukan. Pendidikan, penegakan hukum, dukungan bagi korban, serta penciptaan lingkungan sosial dan budaya yang mendukung pencegahan kekerasan seksual adalah langkah-langkah yang harus diambil. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan kompleksitas dan urgensi masalah pelecehan seksual. Pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, kesadaran masyarakat, dukungan korban, dan penegakan hukum yang tegas merupakan kunci dalam mencegah kekerasan seksual, mendukung korban, dan menciptakan masyarakat yang aman dan menghormati hak-hak individu.

E. Saran

Dalam kasus pelecehan anak, penting untuk mengambil langkah-langkah konkret yang dapat melindungi korban, mencegah terjadinya pelecehan di masa depan, dan memberikan dukungan kepada mereka yang terkena dampak. Berikut beberapa saran yang dapat diambil dalam kasus pelecehan anak:

1. Laporkan ke Pihak Berwenang:

Jika mengetahui atau menduga adanya pelecehan anak, segera laporkan kasus tersebut kepada pihak berwenang, seperti kepolisian atau lembaga perlindungan anak. Laporan ini penting untuk memulai proses hukum terhadap pelaku.

2. Dukungan Psikologis:

Korban pelecehan anak membutuhkan dukungan psikologis yang intensif. Sediakan layanan konseling atau terapi untuk membantu mereka mengatasi trauma, kecemasan, dan stres pasca-trauma (PTSD) yang mungkin mereka alami.

3. Perlindungan dan Keamanan Korban:

Pastikan korban mendapatkan perlindungan dan keamanan yang cukup. Bantu mereka mengidentifikasi lingkungan yang aman dan bimbing untuk menghindari kontak dengan pelaku. Jika diperlukan, pertimbangkan untuk memberikan perlindungan hukum atau pindah tempat tinggal agar korban tidak lagi terpapar dengan pelaku.

4. Peran Keluarga:

Dukungan keluarga sangat penting. Anggota keluarga harus mendukung korban, mendengarkan cerita mereka tanpa menghakimi, dan bersedia

membantu dalam proses penyembuhan. Jangan mencoba menyembunyikan atau mengabaikan masalah ini di dalam keluarga.

5. Pendidikan Seksual dan Kesadaran:

Penting untuk meningkatkan pendidikan seksual di sekolah dan dalam keluarga. Ajarkan anak-anak tentang batasan tubuh, tentang persetujuan, dan cara melaporkan situasi yang membuat mereka merasa tidak nyaman. Tingkatkan kesadaran anak-anak dan orang tua tentang tanda-tanda pelecehan serta cara melaporkannya.

6. Pelatihan bagi Pengajar dan Tenaga Kesehatan:

Berikan pelatihan kepada guru, pengajar, dan tenaga kesehatan untuk mengenali tanda-tanda pelecehan anak. Mereka harus tahu cara mengatasi situasi ini dengan bijaksana dan dapat memberikan dukungan kepada korban.

7. Kerjasama dengan Lembaga Sosial:

Bekerjasama dengan lembaga sosial dan organisasi non-pemerintah yang fokus pada perlindungan anak. Mereka dapat memberikan dukungan, konseling, dan sumber daya lainnya bagi korban pelecehan anak.

8. Penguatan Hukum:

Dorong perubahan atau peningkatan hukum yang melibatkan kekerasan seksual terhadap anak. Pastikan hukuman yang dijatuhkan kepada pelaku cukup tegas untuk memberikan efek jera kepada potensial pelaku lainnya.

9. Pendampingan Hukum:

Bantu korban dalam mendapatkan pendampingan hukum yang kompeten. Seorang pengacara yang berspesialisasi dalam kasus pelecehan anak dapat membimbing korban melalui proses hukum dan memastikan hak mereka dijaga.

10. Membangun Kesadaran Masyarakat:

Melibatkan masyarakat dalam upaya pencegahan sangat penting. Kampanyekan kesadaran masyarakat melalui media sosial, seminar, dan acara komunitas untuk mengajak orang-orang berbicara tentang pelecehan anak, mengetahui tanda-tanda, dan melaporkannya.

11. Pembentukan Tim Dukungan:

Bentuk tim dukungan komunitas yang terdiri dari tenaga kesehatan, pekerja sosial, psikolog, dan anggota masyarakat yang peduli untuk membantu korban pelecehan anak dan keluarganya dalam proses penyembuhan dan penyesuaian kembali ke kehidupan normal.

12. Pendidikan kepada Pelaku Potensial:

Selain pendekatan penegakan hukum, program pendidikan dan rehabilitasi harus diberikan kepada pelaku potensial untuk mencegah mereka melakukan tindakan pelecehan anak di masa depan.

Dengan mengambil langkah-langkah ini, masyarakat dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, serta memberikan pelajaran penting tentang perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak mereka.

F. Daftar Pustaka

Buku:

- Alam, A.S. & Amir Ilyas. 2018. *Kriminologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suyanto, Bagong. 2016. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa. 2011. *Kriminologi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Internet:

- Deviana, Jesica. "Pencegahan Kekerasan Seksual". 31 Maret 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16039/Pencegahan-Kekerasan-Seksual.html>. Diakses pada Kamis, 2 November 2021. 14:56 WIB.